

**KONDISI SOSIAL EKONOMI TENAGA KERJA
INDUSTRI KERUPUK KEMPLANG
DI KELURAHAN TANJUNG MAKMUR
KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN EMPAT LAWANG
TAHUN 2020**

(SKRIPSI)

Oleh

**YOSI DWI WINAYA
NPM. 1713034018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KONDISI SOSIAL EKONOMI TENAGA KERJA INDUSTRI KERUPUK KEMPLANG DI KELURAHAN TANJUNG MAKMUR KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN EMPAT LAWANG TAHUN 2020

Oleh

YOSI DWI WINAYA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 yang dilihat dari tingkat pendidikan anak, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan tempat tinggal, tingkat pendapatan keluarga, dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja industri kerupuk kemplang sebanyak 21 orang, dan tidak menggunakan sampel karena anggota populasinya sedikit. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan persentase (%), data disajikan dalam bentuk tabel tunggal dan tabel silang, serta grafik garis untuk melihat perbandingan dari sebuah data yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sebanyak 26 jiwa (59,09%) tingkat pendidikan anak tenaga kerja industri kerupuk kemplang berpendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama). (2) Sebanyak 12 jiwa (57,14%) jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang termasuk tanggungan keluarga besar. (3) Sebanyak 10 jiwa (47,62%) status kepemilikan tempat tinggal tenaga kerja industri kerupuk kemplang adalah rumah kontrak. (4) Sebanyak 12 jiwa (57,14%) tingkat pendapatan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang termasuk kategori pendapatan rendah (< Rp1.844.286 per bulan). (5) Sebanyak 14 jiwa (66,67%) pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang termasuk kategori tidak terpenuhi.

Kata Kunci: sosial ekonomi, tenaga kerja, industri, kerupuk kemplang

ABSTRACT

SOCIAL ECONOMY CONDITIONS OF LABOR INDUSTRY OF KEMPLANG CRACKER IN TANJUNG MAKMUR URBAN VILLAGE TEBING TINGGI SUB-DISTRICT EMPAT LAWANG REGENCY IN 2020

By

YOSI DWI WINAYA

This study aims to describe the social economy conditions of the kemplang cracker industry workforce in Tanjung Makmur Urban Village, Tebing Tinggi Sub-District, Empat Lawang Regency in 2020, which is seen from the level of education of the child, number of family dependents, residence ownership status, family income level, and fulfillment of the minimum basic needs of families labor. This research uses quantitative research methods. The population in this study was the kemplang cracker industry labor as many as 21 people, and did not use a sample because the population members were few. Data collection techniques in research using observation, interview, and documentation. Analysis of the data in the study using descriptive analysis with percentages (%), data is presented in the form of single table and a cross table, as well as line graphs to see a comparison of the data obtained.

The result showed that: (1) A total of 26 people (59,09%) education level children of workers the kemplang cracker industry with basic education (Elementary School and Junior High School). (2) A total of 12 people (57,14%) number family dependents of the kemplang cracker industry workers including dependents of large families. (3) A total of 10 people (47,62%) ownership status of the kemplang cracker industry workers residences are contract houses. (4) A total of 12 people (57,14%) the family income level of kemplang cracker industry workers including the low income category (< Rp1.844.286 per month). (5) A total of 14 people (66,67%) meeting the minimum basic needs of families workers of kemplang cracker industry included in the unmet category.

Keywords: social economy, labor, industry, kemplang cracker

**KONDISI SOSIAL EKONOMI TENAGA KERJA
INDUSTRI KERUPUK KEMPLANG
DI KELURAHAN TANJUNG MAKMUR
KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN EMPAT LAWANG
TAHUN 2020**

Oleh

YOSI DWI WINAYA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **KONDISI SOSIAL EKONOMI TENAGA KERJA
INDUSTRI KERUPUK KEMPLANG DI
KELURAHAN TANJUNG MAKMUR
KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN
EMPAT LAWANG TAHUN 2020**

Nama Mahasiswa : **Yosi Dwi Winaya**

No. Pokok Mahasiswa : 1713034018

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing Utama,


Drs. Yarmaidi, M.Si.
NIP 19590926 198503 1 002

Pembimbing Pembantu,


Dr. M. Thoha BS Jaya, M.S.
NIK 241709520831101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

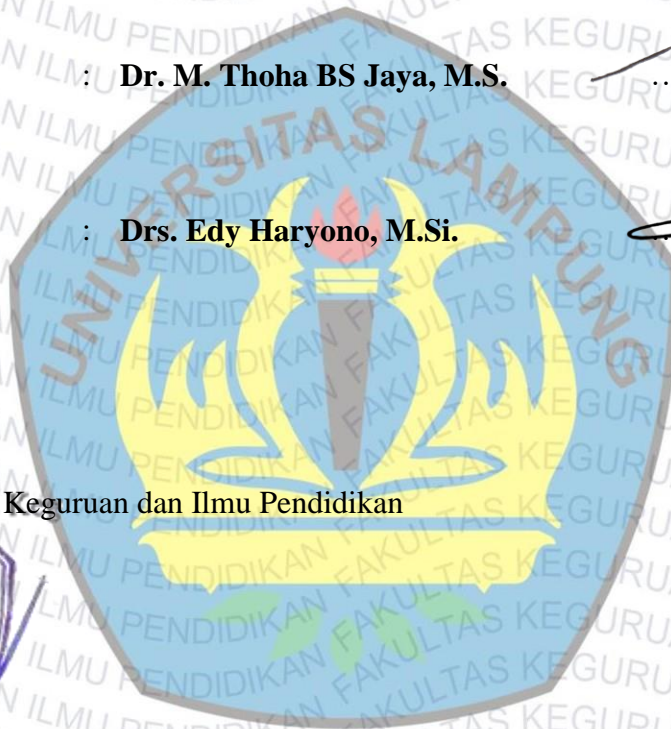
Ketua : **Dr. Yarmaidi, M.Si.**

Sekretaris : **Dr. M. Thoha BS Jaya, M.S.**

Penguji : **Dr. Edy Haryono, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 September 2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosi Dwi Winaya
NPM : 1713034018
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS / KIP
Alamat : Desa Lampar Baru, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 21 September 2021
Pemberi Pernyataan



Yosi Dwi Winaya
NPM 1713034018

RIWAYAT HIDUP



Yosi Dwi Winaya dilahirkan di Desa Lampar Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan pada Hari Jumat tanggal 28 Juli 2000 sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Dedi dan Ibu Tri Hartati.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Fatayat Muslimat NU Tebing Tinggi diselesaikan Tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 12 Tebing Tinggi pada Tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi pada Tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi pada Tahun 2017.

Tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa Geografi (IMAGE) Universitas Lampung. Pada Desember 2020, penulis pernah mengikuti Olimpiade Sains Mahasiswa Bidang Kebumihan-Geografi Tingkat Mahasiswa dan Guru Se-Indonesia dan meraih medali perunggu. Kemudian, penulis pernah mengikuti Kompetisi Sains Indonesia (KSI) Bidang Geografi Tingkat Mahasiswa Se-Indonesia dan meraih medali perunggu pada Februari 2021.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah)

“Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan yaitu keberanian dan keikhlasan”

(Yosi Dwi Winaya)

“Aku berjuang untuk meraih kesuksesan”

(Yosi Dwi Winaya)

“Kesuksesan bukanlah suatu kebetulan, melainkan butuh persiapan yang harus diperjuangkan”

(Yosi Dwi Winaya)

PERSEMBAHAN

Teruntuk Ayahanda dan Ibunda Tersayang serta Almamater
Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020”. Skripsi ini adalah salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Yarmaidi, M.Si. selaku dosen pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik (PA) yang dengan sabar membimbing penulis untuk memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini. Bapak Dr. M. Thoha BS Jaya, M.S. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis, memberikan motivasi, kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini. Serta Bapak Drs. Edy Haryono, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat demi terselesainya skripsi ini. Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Seluruh dosen dan staff Program Studi Pendidikan Geografi yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi.
8. Bapak Saipul, S.E., selaku Plt. Lurah Tanjung Makmur yang telah memberikan izin penelitian pada industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.
9. Ibu Zuaria dan Ibu Siti Aminah, selaku pemilik usaha industri kerupuk kemplang yang telah memberikan izin dan menerima penulis dengan baik dalam melakukan penelitian pada usaha industrinya.
10. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Dedi dan Ibu Tri Hartati yang selalu memotivasi, senantiasa menuntun, mendidik, memberikan kasih sayang, selalu mendukung dan mendoakan keberhasilanku. Terima kasih atas ketulusan doa, kesabaran hati dan pengorbananmu untukku.
11. Kakakku tercinta, Fazromi Okwan yang senantiasa menyemangati dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku, Siti Nurazizah, Dessy Febriyanti, Umu Nur Faizatunnisa, Hanisa Amalia, Izzati Salsabilla Putri, Ratri Rahma Cahyani, Syafri Khumairoh, Rosa Widiastuti, Rina Aprianti, Sri Wahyuni, Suwanti, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi angkatan 2017 yang telah memberikan semangat serta dukungan selama proses pengerjaan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 21 September 2021
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yosi Dwi Winaya', with a stylized flourish at the end.

Yosi Dwi Winaya

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | v |
| DAFTAR LAMPIRAN | vi |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Kegunaan Penelitian | 9 |
| E. Ruang Lingkup Penelitian | 10 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| A. Tinjauan Pustaka | 11 |
| 1. Geografi | 11 |
| 2. Industri | 13 |
| 3. Geografi Industri | 16 |
| 4. Tenaga Kerja | 17 |
| 5. Industri Kerupuk Kemplang | 17 |
| 6. Kondisi Sosial Ekonomi | 18 |
| B. Penelitian yang Relevan | 24 |
| C. Kerangka Pikir | 27 |
| III. METODE PENELITIAN | 30 |
| A. Jenis Penelitian | 30 |
| B. Populasi | 30 |
| C. Variabel Penelitian | 31 |
| D. Definisi Operasional Variabel | 31 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 33 |
| a. Teknik Observasi | 34 |
| b. Teknik Wawancara | 34 |
| c. Teknik Dokumentasi | 34 |
| F. Teknik Analisis Data | 35 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 36 |
| A. Kondisi Geografis Kelurahan Tanjung Makmur | 36 |
| 1. Letak Astronomis | 36 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Letak, Luas dan Batas Administratif | 36 |
| 3. Jarak dari Pusat Pemerintahan | 38 |
| B. Kondisi Fisik Kelurahan Tanjung Makmur | 38 |
| 1. Kondisi Topografi | 38 |
| 2. Kondisi Hidrologi | 38 |
| 3. Kondisi Iklim | 39 |
| C. Kondisi Demografi Kelurahan Tanjung Makmur | 41 |
| 1. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk | 41 |
| 2. Komposisi Penduduk | 43 |
| 1) Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin | 43 |
| 2) Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan | 45 |
| 3) Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian | 46 |
| D. Proses Pembuatan dan Pemasaran Kerupuk Kemplang | 47 |
| E. Deskripsi Data Primer Hasil Penelitian | 48 |
| 1. Tingkat Pendidikan | 49 |
| 2. Jumlah Tanggungan Keluarga | 53 |
| 3. Status Kepemilikan Tempat Tinggal | 58 |
| 4. Tingkat Pendapatan | 62 |
| 5. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum | 65 |
| F. Pembahasan | 72 |
| 1. Tingkat Pendidikan | 72 |
| 2. Jumlah Tanggungan Keluarga | 74 |
| 3. Status Kepemilikan Tempat Tinggal | 75 |
| 4. Tingkat Pendapatan | 76 |
| 5. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum | 78 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran | 80 |
| DAFTAR PUSTAKA | 82 |
| LAMPIRAN | 90 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Jumlah Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020 | 4 |
| 2. Jumlah Tanggungan Keluarga serta Pendapatan Tenaga Kerja dan Kepala Keluarga Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur | 5 |
| 3. Populasi Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur | 30 |
| 4. Data Curah Hujan Kabupaten Empat Lawang Tahun 2010-2019 | 40 |
| 5. Klasifikasi Iklim Menurut Schmidt-Ferguson | 41 |
| 6. Jumlah Penduduk di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 | 42 |
| 7. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020 | 44 |
| 8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020 | 45 |
| 9. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020 | 46 |
| 10. Tingkat Pendidikan Anak Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 | 49 |
| 11. Tabel Silang Tingkat Pendidikan Anak dengan Tingkat Pendapatan Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 | 50 |
| 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 | 53 |
| 13. Tabel Silang Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 | 54 |

| | |
|---|-----|
| 14. Tabel Silang Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Gabungan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 | 55 |
| 15. Status Kepemilikan Tempat Tinggal Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 | 58 |
| 16. Tabel Silang Status Kepemilikan Tempat Tinggal dengan Tingkat Pendapatan Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 | 59 |
| 17. Tingkat Pendapatan Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 | 62 |
| 18. Perincian Kebutuhan Pokok Minimum di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang | 65 |
| 19. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 | 66 |
| 20. Gabungan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 | 69 |
| 21. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian | 103 |
| 22. Pemilik Usaha Industri Kerupuk Kemplang | 106 |
| 23. Tenaga Kerja Pembuatan, Perebusan, Penjemuran Kerupuk Kemplang..... | 108 |
| 24. Tenaga Kerja Pemanggangan Kerupuk Kemplang | 110 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka Pikir | 29 |
| 2. Peta Lokasi Industri Kerupuk Kemplang Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020 | 37 |
| 3. Piramida Penduduk Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020 | 44 |
| 4. Peta Tingkat Pendidikan Anak Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020 | 52 |
| 5. Peta Jumlah Tanggungan Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020..... | 57 |
| 6. Peta Status Kepemilikan Tempat Tinggal Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020 | 61 |
| 7. Peta Tingkat Pendapatan Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020 | 64 |
| 8. Peta Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020 ... | 70 |
| 9. Grafik Garis Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Keluarga Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020 | 71 |
| 10. Wawancara dengan Pemilik Usaha Industri Kerupuk Kemplang Badar | 113 |
| 11. Wawancara dengan Pemilik Usaha Industri Kerupuk Kemplang Cek Minot | 113 |
| 12. Wawancara dengan Tenaga Kerja Pemanggang Kerupuk Kemplang Badar | 114 |
| 13. Wawancara dengan Tenaga Kerja Pemanggang Kerupuk Kemplang Cek Minot | 114 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Pedoman Wawancara | 91 |
| 2. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian | 103 |
| 3. Foto Penelitian | 113 |
| 4. Surat Izin Penelitian Universitas Lampung | 115 |
| 5. Surat Balasan Penelitian Kelurahan Tanjung Makmur..... | 116 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri merupakan suatu kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan dan nilai jual yang lebih tinggi. Kegiatan usaha industri meliputi industri skala rumah tangga seperti industri kerajinan anyaman dan industri pengolahan makanan, industri kecil seperti industri kerupuk kemplang, industri tahu, dan industri kerajinan kayu, serta industri besar seperti industri semen, industri baja, dan industri tekstil. Sektor industri menjadi salah satu sektor pilihan sebagian masyarakat termasuk perempuan untuk bekerja sebagai tenaga kerja disuatu usaha industri tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang bukan hanya sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan ikut serta membantu dan mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu kegiatan usaha industri yang dilakukan dalam penelitian ini adalah industri kerupuk kemplang.

Mayoritas tenaga kerja yang bekerja pada industri kerupuk kemplang adalah tenaga kerja perempuan. Faktor pendukung adanya keterlibatan tenaga kerja perempuan pada industri kerupuk kemplang ini dikarenakan suami (kepala keluarga) tidak bekerja, kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin menurun, serta menambah pendapatan suami (kepala keluarga). Aktivitas yang dilakukan suami (kepala keluarga) yaitu menjadi tukang ojek, pengampas kerupuk, bekerja di bengkel motor, bekerja di industri kerupuk, dan penyadap karet. Aktivitas tersebut menjadi pekerjaan utama suami (kepala keluarga) yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Pendapatan per bulan yang diperoleh pun tidak termasuk kategori tinggi. Maka dari itu, untuk membantu kondisi perekonomian suatu keluarga diperlukan keterlibatan tenaga

kerja perempuan dalam menunjang dan meningkatkan kondisi perekonomian keluarga, biaya pendidikan anak, serta mencukupi kebutuhan pokok keluarga.

Industri kerupuk kemplang banyak digemari dan diminati oleh masyarakat sekitar Kelurahan Tanjung Makmur. Kelurahan Tanjung Makmur adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Kelurahan Tanjung Makmur terbagi menjadi enam lingkungan. Kelurahan Tanjung Makmur memiliki berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan usaha seperti kedai makanan/minuman, warung kelontong/manisan, dan mini market, serta kegiatan industri skala rumah tangga dan skala kecil, seperti industri pengolahan makanan dan industri kerupuk kemplang. Kegiatan industri yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah industri kerupuk kemplang. Produksi kerupuk kemplang yang dihasilkan meliputi kerupuk kemplang mentah dan kerupuk kemplang yang sudah dipanggang. Industri kerupuk kemplang ini dikerjakan sebanyak 21 orang, diantaranya 11 orang tenaga kerja pada industri kerupuk kemplang “Badar” dan 10 orang tenaga kerja pada industri kerupuk kemplang “Cek Minot”. Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada industri kerupuk kemplang tersebut maka dapat dikatakan bahwa industri kerupuk kemplang termasuk kedalam industri kecil. Hal ini sejalan dengan pendapat Suemy (2012:84) yang menyatakan bahwa “industri kecil adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 5-19 orang”.

Sektor industri kecil sangat berperan penting dalam membantu pemerintah mengurangi pengangguran dan pengentasan kemiskinan, memberikan peranan terhadap pertumbuhan ekonomi di lingkungan masyarakat, lokasinya tersebar diberbagai daerah perkotaan maupun pedesaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesenjangan pendapatan dan pembangunan antar daerah, menjaga keseimbangan keadaan saat terjadi masa krisis, karena industri kecil tidak membutuhkan modal yang banyak, cukup padat karya, dan pangsa pasar yang cukup stabil, serta sifatnya mudah dalam penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja pada industri kecil umumnya tidak memerlukan pendidikan tinggi, tetapi diperlukan keterampilan, kecermatan, ketelitian, dan ketekunan dalam bekerja.

Meskipun pendapatan tenaga kerja industri kecil masih tergolong rendah, tetapi keberadaannya tidak dapat diabaikan, bahkan dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi tenaga kerja dan keluarga sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Tanjung Makmur pada Rabu, 22 Juli 2020, industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur masih menggunakan peralatan sederhana yang dilihat pada proses pembuatan, perebusan, penjemuran dan pemanggangan. Industri kerupuk kemplang menjadi salah satu sentra penghasil kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur. Kerupuk kemplang adalah salah satu jenis makanan ringan yang banyak digemari dan diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya di Sumatera bagian Selatan. Dahulunya, kerupuk kemplang merupakan kreasi masyarakat Kota Palembang yang memanfaatkan sumber daya ikan yang terdapat di Sungai Musi. Sumber daya ikan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk dijadikan sebagai bahan utama dalam pembuatan makanan terutama pembuatan kerupuk kemplang.

Penggunaan bahan utama ikan dalam pembuatan kerupuk kemplang memiliki kekhasan tersendiri pada cita rasa kerupuk kemplang tersebut. Ikan yang digunakan dalam pembuatan kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur adalah ikan sarden. Kerupuk kemplang dibuat dari bahan utama seperti daging ikan, tepung tapioka, dan bumbu-bumbu penyedap lainnya. Daging ikan tersebut digiling halus, dicampur tepung tapioka, ditambahkan sedikit air dan bumbu-bumbu penyedap lainnya, pembentukan adonan, perebusan, penjemuran, dan pemanggangan. Kekhasan rasa yang dimiliki kerupuk kemplang tersebut menjadikan kerupuk kemplang banyak digemari oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat menjadikan kerupuk kemplang sebagai makanan wajib pada hari lebaran dan acara-acara lainnya. Selain itu, kerupuk kemplang juga bisa dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat sehingga permintaan kerupuk kemplang bisa dikatakan relatif stabil bahkan cenderung mengalami peningkatan. Kegiatan usaha industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur, tidak terlepas

dari peranan penting tenaga kerja yang mendukung dalam kegiatan produksi. Tenaga kerja memiliki pola rutin memproduksi kerupuk kemplang dalam kesehariannya. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada masing-masing industri kerupuk kemplang berbeda-beda sesuai dengan banyaknya produksi yang dihasilkan. Jumlah tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020

| No. | Pemilik Usaha | Merk Kerupuk Kemplang | Tahun Berdirinya Industri | Tenaga Kerja |
|-----|---------------|-----------------------|---------------------------|--------------|
| 1 | Zuaria | Badar | 1999 | 11 |
| 2 | Siti Aminah | Cek Minot | 2019 | 10 |
| | Jumlah | | | 21 |

Sumber: Wawancara Penelitian Pendahuluan 22 Juli 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur sebanyak 21 orang. Tenaga kerja yang paling banyak yaitu tenaga kerja industri kerupuk kemplang “Badar” sebanyak 11 orang. Hal ini dikarenakan modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah lebih banyak yaitu Rp700.000 per hari yang meliputi tepung terigu 50 kg dan ikan sarden 4 kg, dengan jumlah kerupuk kemplang yang dihasilkan sebanyak 7.000 per hari. Sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk menghasilkan kerupuk kemplang tersebut. Tenaga kerja yang paling sedikit yaitu tenaga kerja industri kerupuk kemplang “Cek Minot” sebanyak 10 orang. Hal ini dikarenakan modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah lebih sedikit yaitu Rp350.000 per hari yang meliputi tepung terigu 25 kg dan ikan sarden 2 kg, dengan jumlah kerupuk kemplang yang dihasilkan yaitu 3.500 per hari. Sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan dengan kerupuk kemplang Badar.

Tenaga kerja industri kerupuk kemplang terdiri dari tenaga kerja pria (kepala keluarga) dan tenaga kerja wanita (istri). Bagi tenaga kerja pria (kepala keluarga), pendapatan yang diterima menjadi pendapatan dari pekerjaan utama dan tidak ada tambahan pendapatan dari istri maupun anggota keluarga lainnya. Hal ini dikarenakan istrinya tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga dan

anggota keluarganya masih menempuh pendidikan. Pendapatan yang diterima pun harus dicukup-cukupkan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, serta harus meminimalisir biaya pengeluaran dalam keluarga tersebut. Bagi tenaga kerja wanita, bekerja di industri kerupuk kemplang ini dapat memberikan kontribusi dan membantu menambah pendapatan kepala keluarga serta meningkatkan perekonomian keluarganya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya sebagian besar cukup karena kepala keluarga juga memberikan kontribusi dari pendapatan yang diterimanya.

Tenaga kerja industri kerupuk kemplang memproduksi kerupuk kemplang dalam skala kecil. Pada proses produksi, tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur masih menggunakan peralatan sederhana sehingga lebih banyak menggunakan tenaga kerja manusia. Padahal dewasa ini perkembangan teknologi diberbagai bidang berlangsung dengan pesat dan mesin produksi sudah menggantikan pekerjaan yang dikerjakan tenaga manusia. Semakin banyak tenaga kerja pada industri kerupuk kemplang, maka semakin banyak pula produksi kerupuk kemplang yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan terhadap keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Tanggungan Keluarga serta Pendapatan Tenaga Kerja dan Kepala Keluarga Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Tahun 2020

| No. | Nama | Tanggungan Keluarga | Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Bulan) | Pendapatan Kepala Keluarga (Rp/Bulan) | Jumlah (Rp/Bulan) |
|-----|---------------|---------------------|------------------------------------|---------------------------------------|-------------------|
| 1. | Herlina | 4 | 475.000 | 500.000 | 975.000 |
| 2. | Maryam | 3 | 455.000 | 430.000 | 885.000 |
| 3. | Nuraini | 4 | 1.000.000 | 625.000 | 1.625.000 |
| 4. | Siti Khadijah | 6 | 875.000 | 1.200.000 | 2.075.000 |
| 5. | Zuaria | 5 | 2.100.000 | 2.100.000 | 4.200.000 |
| | Total | 22 | 4.905.000 | 4.855.000 | 9.760.000 |
| | Rata-rata | | 981.000 | 971.000 | 1.952.000 |

Sumber: Wawancara Penelitian Pendahuluan 22 Juli 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur memiliki tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Jumlah tanggungan keluarga dapat

berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Hal ini dikarenakan jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi konsumsi atau pengeluaran kebutuhan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar juga biaya yang dikeluarkan keluarga tersebut. Jumlah tanggungan keluarga juga harus diimbangi oleh pendapatan per bulan yang diperoleh kepala keluarga. Secara umum, kepala keluarga bertanggungjawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, rata-rata pendapatan yang diperoleh kepala keluarga sebesar Rp971.000 per bulan. Dengan pendapatan tersebut, maka untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya tidak cukup karena adanya tanggungan keluarga. Untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga tersebut, maka istrinya juga ikut bekerja supaya dapat membantu menambah pendapatan kepala keluarga yaitu dengan bekerja di industri kerupuk kemplang. Dengan demikian, setelah istrinya bekerja di industri kerupuk kemplang ini diharapkan kebutuhan pokok keluarganya dapat tercukupi, serta meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang baik maka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara baik pula.

Kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan tempat tinggal, tingkat pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum. Tenaga kerja industri kerupuk kemplang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan akan memberikan gambaran kondisi sosial keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang melalui tingkat pendidikan anak. Untuk menempuh tingkat pendidikan anak maka diperlukan biaya yang dikeluarkan tenaga kerja yang dilihat berdasarkan pendapatan keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh anak tenaga kerja maka semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan. Jika pendapatan tenaga kerja rendah, maka akan menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan anak tenaga kerja industri kerupuk kemplang.

Jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang akan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan

keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang, maka semakin besar pula tingkat kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga sangat erat kaitannya dengan pengeluaran keluarga dalam memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan yang dapat menggambarkan kondisi keluarga tenaga kerja. Semakin besar pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan makanan menunjukkan kurang sejahteranya suatu keluarga. Sebaliknya, jika semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan bukan makanan menunjukkan semakin sejahtera keluarga tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hardjana dalam Subarna (2012:243) yang menyatakan bahwa “masyarakat berpendapatan rendah akan mengalokasikan pendapatannya sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan dibandingkan bahan non-pangan, semakin tinggi pengeluaran non-makanan mengindikasikan adanya perbaikan kesejahteraan penduduk”.

Selanjutnya adalah status kepemilikan tempat tinggal. Menurut BPS (2019:11) menyatakan bahwa:

Kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Gambaran kepemilikan rumah dapat mengukur kondisi ekonomi masyarakat dengan melihat kemampuan rumah tangga untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasarnya. Rumah tangga dengan status kepemilikan rumah sendiri akan merasa lebih nyaman dibandingkan dengan kepemilikan rumah lainnya seperti sewa/kontrak, menumpang atau lainnya.

Tenaga kerja industri kerupuk kemplang dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kesempatan untuk mendapatkan rumah dengan mudah dibandingkan tenaga kerja dengan penghasilan rendah. Maka dari itu, tenaga kerja harus lebih giat dan semangat dalam bekerja untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi supaya bisa memiliki kepemilikan tempat tinggal yang diinginkan.

Faktor kondisi sosial ekonomi berikutnya adalah tingkat pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum. Pendapatan yang diterima tenaga kerja dapat dikatakan belum optimal dan tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan oleh tenaga kerja. Belum optimalnya pendapatan tenaga kerja dikarenakan dihitung berdasarkan produksi per kantong kerupuk kemplang yang dihasilkan. Pendapatan yang diperoleh tenaga kerja tidak menentu sesuai dengan produksi kerupuk kemplang yang dihasilkan dan diikuti oleh semangat kerja yang tinggi

dan kegigihan dari masing-masing tenaga kerja. Dengan demikian, tenaga kerja industri kerupuk kemplang harus memiliki semangat kerja yang tinggi supaya menghasilkan banyak produksi per kantong kerupuk kemplang dan memperoleh pendapatan sesuai hasil produksinya.

Pendapatan adalah penerimaan penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting bagi kelangsungan hidupnya. Pendapatan yang diperoleh tenaga kerja industri kerupuk kemplang dapat membantu menambah pendapatan kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Kebutuhan pokok yang mendasar bagi manusia meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan pokok minimum lainnya. Maka dari itu, untuk memperoleh kebutuhan hidup layak, semua pemenuhan kebutuhan bahan pokok hendaknya dapat terpenuhi walaupun pada tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum. Besar kecilnya pendapatan keluarga dapat menentukan terpenuhi atau tidaknya pemenuhan sembilan bahan pokok minimum keluarga tenaga kerja ditambah dengan kebutuhan pokok yang berlaku pada masa sekarang yang menggambarkan kesejahteraan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dari permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan anak tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur?
2. Bagaimana jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur?
3. Bagaimana status kepemilikan tempat tinggal tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur?
4. Bagaimana tingkat pendapatan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur?
5. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat pendidikan anak tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.
2. Mendeskripsikan jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.
3. Mendeskripsikan status kepemilikan tempat tinggal tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.
4. Mendeskripsikan tingkat pendapatan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.
5. Mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya, serta bermanfaat dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- b. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah dan masyarakat luas khususnya tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai mata kuliah geografi industri yang telah didapat selama belajar di perguruan tinggi.
- d. Dijadikan dasar penelitian yang lebih mendalam terhadap kondisi sosial ekonomi tenaga kerja industri kerupuk kemplang bagi para pembaca.
- e. Mengetahui kondisi sosial ekonomi tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek penelitian adalah tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.
2. Objek penelitian adalah kondisi sosial ekonomi tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.
3. Tempat penelitian adalah di Kelurahan Tanjung Makmur, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2020.
5. Ruang lingkup ilmu adalah geografi industri.

“Geografi Industri adalah aktivitas manusia dalam proses produksi suatu barang di suatu lokasi permukaan bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia” (Haryono dan Dian Utami, 2018:166). Kondisi Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur termasuk dalam ruang lingkup geografi industri yang mengkaji suatu aktivitas atau kegiatan manusia yang tidak terlepas dari kegiatan industri dalam proses produksi pada lokasi permukaan bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Geografi

Geografi berasal dari dua kata, yaitu *geo* dan *grafi*. *Geo* yang berarti bumi atau *earth* dan *grafi* atau *graphein* yang artinya *to describe* atau pencitraan. Jadi, geografi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan permukaan bumi. Menurut Bintarto (1968:11) menyatakan bahwa “geografi merupakan ilmu pengetahuan yang mencitrakan (*to describe*), menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu”. Menurut Ikatan Geograf Indonesia (IGI) hasil kesepakatan seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1998 dalam Ardiansyah (2015:68-69), “geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer yang ditinjau dari sudut pandang kelingungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan”.

Sumaatmadja (1981:34-35) menyatakan bahwa:

Geografi sebagai bidang ilmu pengetahuan selalu melihat keseluruhan gejala dalam ruang, dengan memperhatikan secara mendalam tiap aspek yang menjadi komponen keseluruhan. Geografi sebagai satu kesatuan studi (*unified geography*), melihat kesatuan komponen alamiah dengan komponen insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah bersangkutan. Gejala, interelasi, interaksi, integrasi keruangan, menjadi hakekat kerja utama pada geografi dan studi geografi. Studi dan analisa geografi meliputi analisa gejala manusia dengan gejala alam, dan juga meliputi analisa penyebaran, interelasi, dan interaksinya dalam ruang.

Studi geografi pada hakikatnya adalah studi keruangan tentang gejala-gejala geografi. Gejala geografi yang terjadi adalah hasil keseluruhan interelasi

keruangan faktor fisis dengan faktor manusia. Dari gejala tersebut, maka akan terbentuk pola abstrak dari gejala yang dikaji. Pola abstrak inilah disebut konsep, karena pola abstrak berkenaan dengan gejala konkrit tentang geografi, maka disebut konsep geografi. Konsep geografi sangat penting untuk memahami fenomena geosfer. Menurut Ikatan Geograf Indonesia (IGI) di Semarang tahun 1988 dalam Yulianti, dkk. (2018:29), “konsep esensial geografi terdiri dari 10 konsep, yaitu: konsep lokasi, konsep jarak, konsep keterjangkauan, konsep pola, konsep morfologi, konsep aglomerasi, konsep nilai kegunaan, konsep interaksi, konsep diferensiasi areal, dan konsep keterkaitan ruang”.

“Dalam geografi terpadu (*integrated geography*) untuk mendekati atau menghampiri masalah dalam geografi digunakan bermacam-macam pendekatan (*approach*), yaitu pendekatan analisa keruangan (*spatial analysis*), analisa ekologi (*ecological analysis*), dan analisa kompleks wilayah (*regional complex analysis*)” (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979:12).

- a. Pendekatan analisa keruangan, mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting dalam penyebaran penggunaan ruang dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegiatan yang dirancang. Dalam analisa keruangan, dikumpulkan data lokasi (data titik dan data bidang).
- b. Pendekatan analisa ekologi, mempelajari dan menganalisa hubungan antar variabel manusia dengan lingkungan yang dikaji dalam geografi.
- c. Pendekatan analisa kompleks wilayah, adanya interaksi antar wilayah yang akan berkembang karena pada hakikatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain. Maka dari itu, adanya permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Analisa kompleks wilayah mempelajari kaitannya dengan penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungan.

Menurut Bintarto (1968:12) menyatakan bahwa:

Geografi tidak dapat lepas dari geografi fisis dan geografi sosial. Geografi yang hanya mempelajari bentangan alam (*natural landscape*), lingkungan alam (*natural environment*), dan penyebaran (*distribution*), tanpa memperhatikan segi-segi sosial atau segi-segi sosiologi tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Segi-segi sosial atau unsur-unsur kemanusiaan ikut memberi corak pada

environment atau lingkungan, dapat merubah pola penyebaran, sehingga dengan demikian geografi sosial ikut memberi gambaran secara geografis tentang suatu tempat tertentu di permukaan bumi.

2. Industri

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2017:2) mengenai Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri Pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa “industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri”. “Industri adalah kumpulan dari berbagai aktivitas yang sejenis dan memproduksi barang atau jasa dengan menggunakan tenaga kerja serta peralatan lainnya untuk merubah barang agar dapat mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi dalam penggunaannya” (Julianto dan Suparno, 2016:232).

Perindustrian merupakan tatanan dan segala kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan industri yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Kartasapoetra, 1987:6).

Berdasarkan pengertian industri di atas, dapat disimpulkan bahwa industri adalah suatu kegiatan ekonomi manusia yang berkaitan dengan pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang melibatkan tenaga kerja serta sarana dan peralatan lainnya sehingga menghasilkan produk atau barang yang memiliki nilai ekonomis tinggi untuk memperoleh keuntungan dan berguna bagi masyarakat. Proses industri meliputi kegiatan manusia dalam suatu bidang yang memiliki sifat produktif dan komersial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Klasifikasi Industri

Menurut Saleh dan L. Warlina (2014:39-40) menyatakan bahwa:

Klasifikasi industri berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

1. **Industri Rumah Tangga**
Yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala keluarga itu sendiri atau anggota keluarganya.
2. **Industri Kecil**
Yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.
3. **Industri Sedang**
Yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.
4. **Industri Besar**
Yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*).

“Pada dasarnya, industri dapat dibagi menjadi dua, yaitu industri ringan serta industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang tumbuh di komune-komune. Jenis industri kecil dan kerajinan rumah tangga dibiayai sendiri dari surplus modal yang dikumpulkan tiap komune pada pengumpulan dana umum” (Rahardjo, 1986:93)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur termasuk klasifikasi industri kecil yang memiliki tenaga kerja sebanyak 11 dan 10 orang, baik tenaga kerja dalam proses pembuatan, perebusan, penjemuran, dan pemanggangan kerupuk kemplang.

b. Industri Kecil

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2017:3) mengenai Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri Pasal 3 Ayat 1 menyebutkan bahwa “industri kecil merupakan industri yang mempekerjakan paling banyak 19 (Sembilan belas) orang Tenaga Kerja dan memiliki Nilai Investasi kurang dari Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan

tempat usaha”. Menurut Julianto dan Suparno (2016:232) menyatakan bahwa industri kecil adalah “industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang”.

Berdasarkan definisi industri kecil di atas, dapat disimpulkan bahwa industri kecil adalah suatu kegiatan industri yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dan memiliki jumlah tenaga kerja 5-19 orang yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

c. Keberadaan Industri Kecil

Keberadaan industri kecil di masyarakat yang ditunjang dengan modal sosial yang kuat, akan memberikan kontribusi positif terhadap kelangsungan hidup usaha kecil. Keberadaan industri kecil di suatu daerah dapat memberikan kontribusi langsung terhadap pembangunan ekonomi. Selain menciptakan lapangan kerja juga memberikan penghasilan dan memproduksi barang-barang dasar seperti makanan, pakaian, peralatan keluarga, bahan bangunan, dan sebagainya. “Industri kecil mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis bagi perekonomian suatu daerah, karena keberadaannya banyak memberikan manfaat dalam pengembangan ekonomi daerah” (Ukkas, 2017:187). Keberadaan usaha industri dalam meminimumkan biaya yang dikeluarkan, maka suatu industri akan memilih lokasi industri yang tepat supaya dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan demikian, penentuan lokasi industri yang tepat harus ditentukan oleh beberapa faktor. “Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri menurut Djojodipuro dalam Kusumaningrum (2006:140) adalah faktor *endowment* (tanah, tenaga kerja, dan modal), pasar dan harga, bahan baku dan energi, aglomerasi, kebijakan pemerintah, dan biaya angkutan/transportasi”. Tujuan adanya teori lokasi industri yaitu untuk pemilihan lokasi optimal atau lokasi terbaik secara ekonomis memberikan keuntungan maksimal, biaya terendah, dan pendapatan tertinggi.

d. Karakteristik Industri Kecil

Menurut Tambunan dalam Hoetoro (2017:106-107) menyatakan bahwa:

Mencermati karakteristik usaha kecil yang bervariasi ini, kita melihat bahwa industri kecil bukanlah bayangan dari industri besar dalam skala yang kecil. Karakteristik industri kecil menjadi unik ketika dibandingkan antar satu negara dengan negara lainnya. Dengan mengambil contoh kasus di Indonesia, karakteristik industri kecil dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah perusahaan yang beroperasi di industri kecil sangatlah banyak, di kota dan desa, dan mempunyai area-area yang khusus sehingga mereka memainkan peran yang penting bagi ekonomi lokal.
2. Umumnya bersifat padat karya, terutama di perdesaan ketika mereka tidak tertampung di sektor pertanian. Dengan demikian aktivitas *non-farm* di desa menjadi tumbuh subur seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan penyempitan sektor pertanian.
3. Umumnya tidak hanya berlokasi di desa tetapi usaha mereka dengan sendirinya berbasiskan pada kegiatan-kegiatan pertanian.
4. Teknologi yang digunakan sesuai dengan proporsi faktor dan kondisi lokal terkait dengan ketersediaan bahan baku, modal, maupun tenaga kerja.
5. Industri kecil yang tumbuh dengan cepat akan berfungsi sebagai wahana bersemainya industri besar.
6. Mampu menumbuhkan kewirausahaan bagi penduduk ketika sejumlah kapital diinvestasikan pada bidang-bidang usaha kecil. Terutama di desa, sekalipun kemiskinan barangkali membeli penduduk, namun industri kecil dapat mendorong sedikit tabungan untuk dialokasikan pada kegiatan produktif.
7. Pada umumnya industri kecil memproduksi barang-barang konsumsi sederhana seperti makanan, furnitur, peralatan rumah tangga, maupun kerajinan dari bambu atau rotan. Sebagian produk ini memang ditujukan untuk kalangan menengah ke atas, namun tidak jarang kelompok masyarakat berpendapatan rendah juga menjadi konsumennya.
8. Industri kecil bersifat fleksibel dan mudah menyesuaikan diri menghadapi kondisi pasar yang berubah.

3. Geografi Industri

“Geografi Industri adalah aktivitas manusia dalam proses produksi suatu barang di suatu lokasi permukaan bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia” (Haryono dan Dian Utami, 2018:166). Menurut Sumaatmadja (1981:179-180) menyatakan bahwa:

Berdasarkan kajian geografi, industri merupakan suatu sistem perpaduan subsistem fisis dengan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri adalah komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, serta iklim dengan segala proses alamiahnya, sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan industri adalah komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintah, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar, dan lain-lain. Perpaduan semua komponen pada subsistem fisis dan subsistem manusia yang mendukung maju mundurnya suatu industri. Relasi, asosiasi dan interaksi komponen-komponen tersebut dalam suatu ruang merupakan bidang pengkajian geografi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa geografi industri adalah segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan komponen subsistem fisis dan subsistem manusia dalam suatu ruang di permukaan bumi yang menghasilkan produksi barang atau jasa pada suatu lokasi industri, serta memiliki nilai ekonomis tinggi dan memperoleh keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Tenaga Kerja

Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2017:2) mengenai Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri Pasal 1 ayat 2, menyebutkan bahwa “tenaga kerja adalah tenaga kerja yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam jumlah tertentu secara teratur”. Menurut Zenda dan Suparno (2017:373), “tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja”. “Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi merupakan unsur manusia yang paling menentukan, karena perilakunya yang sangat berbeda. Selain berfungsi sebagai penyedia faktor produksi tenaga kerja, masyarakat atau penduduk juga pelaku konsumsi akhir” (BPS, 2020:46-47).

5. Industri Kerupuk Kemplang

Industri kerupuk kemplang merupakan salah satu usaha industri yang meliputi kegiatan pembuatan, perebusan, penjemuran, dan pemanggangan. Kegiatan usahanya dijadikan sebagai harapan bagi sebagian tenaga kerja perempuan di Kelurahan Tanjung Makmur agar dapat menambah pendapatan dan meningkatkan perekonomian keluarga. Industri kerupuk kemplang ini berada di rumah pemilik

usaha. Dahulunya, kerupuk kemplang merupakan kreasi dari masyarakat Kota Palembang yang memanfaatkan sumber daya ikan yang ada di Sungai Musi. Sumber daya ikan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan utama dalam pembuatan makanan terutama dalam pembuatan kerupuk kemplang. “Kerupuk kemplang merupakan makanan tradisional khas Palembang (Sumatera Selatan). Makanan ini terletak pada cita rasa yang khas. Penggunaan ikan berpengaruh terhadap kekhasan rasa dan harga dari makanan ini” (Rifdah dan Ummi Kalsum, 2018:22).

6. Kondisi Sosial Ekonomi

Lausiry dan Leonardus Tumuka (2019:12) “keadaan sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, usia, tingkat pendapatan, pekerjaan, pemilik kekayaan dan jenis tempat tinggal”. Hanum dan Safuridar (2018:42) menyatakan bahwa:

Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi setiap keluarga dalam masyarakat yang dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga yang dinilai akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan keluarga dalam ruang lingkup paling kecil di masyarakat”.

Kebanyakan yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi seseorang adalah pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, pendapatan, dan pemilik kekayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah deskripsi atau gambaran mengenai situasi dan kondisi penduduk berdasarkan aspek sosial dan ekonomi. Adapun kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan tempat tinggal, tingkat pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur.

a. Tingkat Pendidikan

“Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini merupakan salah satu wujud pelaksanaan tujuan negara Indonesia yang ketiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu,

maju dan tidaknya bangsa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diterapkan oleh negara” (Sutrisno, 2016:30). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2003:1-2) mengenai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian adalah tingkat pendidikan formal (pendidikan terakhir) yang ditamatkan oleh anak tenaga kerja industri kerupuk kemplang. Tingkat pendidikan akan menggambarkan kondisi sosial keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang melalui tingkat pendidikan anak. Tingkat pendidikan anak dapat memberikan gambaran kondisi perekonomian keluarga tenaga kerja. Jika pendapatan yang dihasilkan tenaga kerja rendah, maka akan mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan anak karena kurangnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan untuk menyekolahkan anak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2003:6) mengenai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat 1, menyebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Menurut BPS (2020:141-142):

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan yang diajarkan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

- a. Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.
- b. Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, atau institut.

b. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang tinggal dalam satu keluarga. Menurut Purwanto dan Budi Muhammad Taftazani (2018:34), “jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tapi belum bekerja”. “Tanggungan keluarga terdiri atas setiap orang, dewasa maupun anak-anak yang hidupnya dibiayai oleh kepala keluarga, termasuk dalam penyediaan anggaran harian, tempat tinggal, dan pendapatan” (Suseno, 1997:63). Menurut Hanum dan Safuridar (2018:42) menyatakan bahwa:

Jumlah anggota dalam sebuah keluarga memberikan dampak juga terhadap kesejahteraan keluarga. Semakin besar jumlah anggota dalam sebuah keluarga semakin besar tingkat kebutuhan, dan bila pendapatan tidak mendukung, akan memberi dampak kurang sejahteranya keluarga karena tidak mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Kemudian, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan bila sedikit dan pendapatan yang besar memberikan dampak terhadap kesejahteraan keluarga.

Jumlah anggota keluarga dalam suatu keluarga akan menentukan besar atau kecilnya keluarga tersebut. Jumlah tanggungan menurut Ahmadi dalam Hanum (2018:80) dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan lima orang atau lebih dari lima orang.
2. Tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan kurang dari lima orang.

c. Status Kepemilikan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan setiap orang atau suatu keluarga. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Menurut BPS (2015:116), “status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat”. “Kondisi ekonomi akan sangat memberikan pengaruh, dimana mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dengan mudah. Hal ini tentu saja akan berlawanan dengan mereka yang berpenghasilan lebih

rendah” (BPS, 2010:10). Menurut Damanik (2019:19) menyatakan bahwa “tempat tinggal masuk dalam indikator keberhasilan pembangunan ekonomi, karena tempat tinggal yang memiliki fasilitas air, listrik yang stabil, sarana sanitasi dan kualitas tempat tinggal yang layak huni dapat menjadi tanda bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat”.

Menurut BPS (2014:82), status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditinggali adalah:

1. Rumah milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik kepala keluarga atau salah seorang anggota keluarga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.
2. Rumah kontrak adalah tempat tinggal yang disewa oleh kepala keluarga/anggota keluarga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun.
3. Rumah sewa adalah tempat tinggal yang disewa oleh kepala keluarga atau salah seorang anggota keluarga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batas waktu tertentu.
4. Rumah bebas sewa milik orang lain adalah tempat tinggal yang diperoleh dari pihak lain (bukan *family*/orangtua) dan ditinggali/didiami oleh keluarga responden tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.
5. Rumah bebas sewa milik orang tua/sanak/saudara adalah tempat tinggal yang bukan milik sendiri melainkan milik orangtua/sanak/saudara dan tidak mengeluarkan suatu pembayaran apapun untuk mendiami tempat tinggal tersebut, dimana orangtua/sanak/saudaranya tidak tinggal di rumah tersebut atau bukan anggota keluarga.
6. Rumah dinas adalah tempat tinggal yang dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi atau perusahaan tempat kepala keluarga/anggota keluarga baik dengan membayar sewa maupun tidak.
7. Lainnya, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan kedalam salah satu kategori di atas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.

d. Tingkat Pendapatan

Menurut Yulawati dan Gigih Pratomo (2019:80) menyatakan bahwa “pendapatan merupakan sumber dari penghasilan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung”. “Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga, baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota rumah

tangga” (BPS, 2020:639). Pendapatan yang diperoleh suatu keluarga akan mencerminkan tingkat kesejahteraan atau kemiskinan keluarga tersebut.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh tenaga kerja industri kerupuk kemplang dan pendapatan kepala keluarga. Setelah itu, diperoleh total rata-rata pendapatan tersebut sebesar Rp1.844.286 yang dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat pendapatan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di kelurahan Tanjung Makmur. Adapun indikator tingkat pendapatan dalam penelitian tergolong menjadi 2 yaitu pendapatan tinggi dan pendapatan rendah, sebagai berikut:

1. Pendapatan tinggi, jika pendapatan yang diperoleh keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang \geq Rp1.844.286 per bulan.
2. Pendapatan rendah, jika pendapatan yang diperoleh keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang $<$ Rp1.844.286 per bulan.

Pendapatan yang diperoleh keluarga tenaga industri kerupuk kemplang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga. Kebutuhan pokok yang mendasar bagi manusia meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan pokok minimum lainnya. Maka dari itu, untuk memperoleh kebutuhan hidup yang layak, semua pemenuhan kebutuhan bahan pokok hendaknya dapat terpenuhi walaupun pada tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum. Besar kecilnya pendapatan keluarga dapat menentukan terpenuhi atau tidaknya pemenuhan sembilan bahan pokok minimum keluarga serta kebutuhan lainnya seperti pajak kendaraan, bahan bakar, listrik, biaya transport anak sekolah dan internet, sehingga akan menggambarkan kesejahteraan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang.

e. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum adalah sesuatu yang penting dalam memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan pokok adalah kebutuhan dasar manusia yang sangat penting dan harus terpenuhi demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan pokok yang mendasar

bagi manusia meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Menurut Mardikanto (1990:23), “Kebutuhan sembilan bahan pokok minimum per kapita per tahun meliputi beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5 kg, tekstil kasar 4 meter, minyak goreng 6 kg, minyak tanah 60 liter, garam 9 kg, sabun 20 kg, dan kain batik 2 potong”. Selanjutnya, ditambah dengan kebutuhan pokok per tahun yang berlaku di masa sekarang seperti pajak kendaraan sepeda motor, bahan bakar (bensin), listrik, transport anak sekolah, dan internet untuk anak belajar. Maka dari itu, untuk memperoleh kebutuhan hidup yang layak, semua pemenuhan kebutuhan bahan pokok minimum hendaknya dapat terpenuhi walaupun pada tingkat pemenuhan kebutuhan hidup minimum. Adapun indikator pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang terbagi menjadi 2 yaitu terpenuhi dan tidak terpenuhi berdasarkan kebutuhan pokok Mardikanto (1990:23) dan kebutuhan pokok Mardikanto (1990:23) ditambah kebutuhan pokok yang berlaku di masa sekarang.

Indikator pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang menurut Mardikanto (1990:23), sebagai berikut:

1. Terpenuhi, jika jumlah pengeluaran kebutuhan pokok minimum per bulan \geq Rp362.354.
2. Tidak terpenuhi, jika jumlah pengeluaran kebutuhan pokok minimum per bulan $<$ Rp362.354.

Indikator pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang menurut Mardikanto (1990:23) ditambah dengan kebutuhan pokok yang berlaku di masa sekarang, sebagai berikut:

1. Terpenuhi, apabila pendapatan yang diterima masing-masing keluarga lebih besar dari pengeluaran pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga atau (\geq Rp1.116.485) per bulan.
2. Tidak terpenuhi, apabila pendapatan yang diterima masing-masing keluarga lebih kecil dari pengeluaran pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga ($<$ Rp1.116.485) per bulan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. a. Nama : Lindawati dan Subhechanis Saptanto
b. Tahun : 2014
c. Judul : Analisis Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan berdasarkan Tingkat Pengeluaran Konsumsi pada Rumah Tangga Pembudidaya Ikan.
d. Metode Penelitian : Data yang digunakan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa responden yang dipilih yang melakukan kegiatan usaha budidaya ikan mas (baik pembenihan maupun pendederan) yakni 38 orang.
e. Analisis Data : Analisis statistik deskriptif dengan teknik tabulasi silang.
f. Hasil Penelitian : Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk pangan sebesar 44% dan non pangan 56%. Jika dilihat dari tingkat kemiskinan menggunakan 14 indikator yang dikembangkan oleh BPS menunjukkan bahwa 63% rumah tangga tergolong sejahtera, sedangkan 37% kurang sejahtera. Berdasarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga terlihat bahwa sebesar 47% termasuk kategori rentan pangan sedangkan sisanya 53% termasuk kategori rawan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga pembudidaya ikan apabila dilihat berdasarkan tingkat pengeluaran konsumsi dan tingkat kemiskinan termasuk dalam kategori sejahtera. Jika dilihat berdasarkan tingkat ketahanan pangan, rumah tangga pembudidaya ikan masih tergolong rawan pangan meskipun jumlahnya tidak berbeda jauh dengan rumah tangga yang rentan pangan.
2. a. Nama : Emil Azhari Rais
b. Tahun : 2018
c. Judul : Kondisi Sosial Ekonomi Wanita Pekerja Industri Batu Bata di Kelurahan Waluyojati.
d. Metode Penelitian : Metode Deskriptif

- e. Analisis Data : Teknik analisis data dengan tabulasi persentase.
 - f. Hasil Penelitian : (1) Sebagian berpendidikan SMP/Sederajat sebanyak 32 (47,10%). (2) Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh wanita pekerja industri batu bata yaitu memiliki beban tanggungan <5 orang sebanyak 61 (89,70%). (3) Sebagian besar wanita pekerja industri batu bata tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 38 (55,88%). (4) Sebanyak 50 (73,52%) < Rp1.908.447 atau di bawah UMR (Upah Minimum Regional). (5) Sebanyak 57 (83,83%) wanita pekerja memiliki tempat tinggal permanen.
3. a. Nama : Farid Fauzi Almu, I Gusti Bagus Arjana, dan Johanis N. Kallau
 - b. Tahun : 2018
 - c. Judul : Lingkungan Tempat Tinggal dan Pendapatan Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak : Studi tentang Anak Nelayan Migran Sulawesi Selatan di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT).
 - d. Metode Penelitian : Metode Kuantitatif.
 - e. Analisis Data : Teknik analisis data deskriptif persentase.
 - f. Hasil Penelitian : Besarnya pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pendapatan keluarga terhadap tingkat pendidikan anak adalah 16,9%. Lingkungan tempat tinggal dan pendapatan keluarga dapat dikatakan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat pendidikan anak. Antara kondisi lingkungan tempat tinggal dan pendapatan keluarga yang memiliki kontribusi lebih dominan pengaruhnya terhadap tingkat pendidikan anak adalah pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan untuk dapat mengenyam pendidikan tidaklah gratis melainkan membutuhkan biaya, seperti pembelian baju seragam, uang saku, transportasi, dan perlengkapan sekolah lainnya.
4. a. Nama : Agung Purwanto dan Budi Muhammad Taftazani
 - b. Tahun : 2018
 - c. Judul : Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran.

- d. Metode Penelitian : Jenis penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif dengan kualitatif.
 - e. Analisis Data : Analisis data kuantitatif dan kualitatif.
 - f. Hasil Penelitian : Jumlah tanggungan yang dimiliki responden masih bisa dikatakan cukup atau diangka rata-rata karena mereka pada umumnya hanya memiliki jumlah tanggungan rata-rata 2 orang saja. Namun melihat hasil analisis, bisa dikatakan bahwa keluarga P3L memiliki tingkat kesejahteraan menengah ke bawah karena mereka masih mengeluh akan upah dan pendapatan mereka dari bekerja sebagai K3L Universitas Padjajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah tanggungan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga apabila memang tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup, sehingga jumlah tanggungan akan terus berbanding lurus dengan jumlah pendapatan sebagai patokan tingkat kesejahteraan keluarga.
5.
 - a. Nama : Ibrahim dan Mintasrihardi
 - b. Tahun : 2020
 - c. Judul : Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Amal Usaha Muhammadiyah di Sumbawa Barat.
 - d. Metode Penelitian : Penelitian deskriptif
 - e. Analisis Data : Analisis data deskriptif
 - f. Hasil Penelitian : Karakteristik sosial ekonomi masyarakat sekitar AUM, dilihat dari aspek umur, mayoritas masih tergolong masyarakat berumur produktif mencapai 39,19%, jumlah anggota keluarga tertinggi mencapai 71,01% pada kategori kurang dari 4 orang. Jumlah anggota keluarga 4-7 orang mencapai 23,19% dan di atas 7 orang terendah mencapai 5,80%. Pendidikan kepala keluarga tertinggi Sekolah Dasar mencapai 55,07% dan tidak sekolah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sarjana rata-rata di bawah 50%. Pekerjaan utama sebagai petani tertinggi mencapai 68,12%, pekerjaan lain diluar petani (nelayan, wiraswasta, karyawan, PNS) masih rendah di bawah 50%.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat sekitar Amal Usaha Muhammadiyah sangat beragam. Informasi dalam penelitian ini sebagai dasar pengambilan kebijakan mengembangkan program berbasis sosial ekonomi masyarakat sekitar Amal Usaha Muhammadiyah khususnya ditingkat rating.

6. a. Nama : Gietha Putri Aroem dan Tubagus Hasanuddin
- b. Tahun : 2021
- c. Judul : Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Keluarga Pengrajin Batu Bata
- d. Metode Penelitian : Penelitian Deskriptif
- e. Analisis Data : Analisis data deskriptif
- f. Hasil Penelitian : Buruh pengrajin batu bata berusia (100%), sebagian besar 67% memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp3.320.000-Rp3.433.000 per bulan dengan pendapatan per kapita per bulan sebesar Rp1.106.000-Rp1.147.000 dan belum memenuhi standar UMR Kota Bandar Lampung sebesar Rp2.445.141. Keluarga pengrajin batu bata masih belum mendapatkan fasilitas tempat tinggal yang baik berupa tempat tinggal belum layak, fasilitas jalan ke tempat tinggal buruk, dan sumber air yang susah diperoleh. Fasilitas yang digunakan berobat adalah puskesmas, keluarga buruh pengrajin batu bata tidak memiliki jaminan kesehatan.

C. Kerangka Pikir

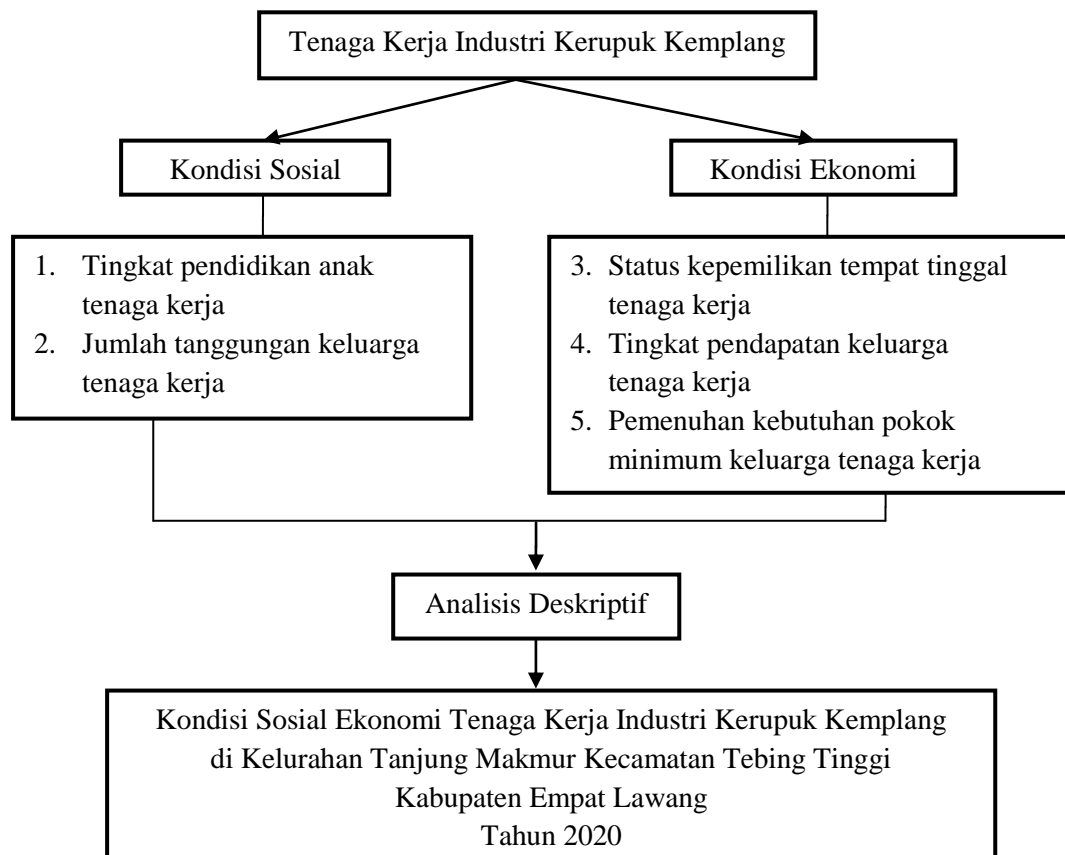
“Kerangka berpikir adalah suatu hubungan antar-konsep sehingga membentuk bangunan berpikir” (Darmalaksana, 2020:11). “Kerupuk kemplang merupakan makanan tradisional khas Palembang (Sumatera Selatan). Ciri makanan ini terletak pada cita rasa yang khas. Penggunaan ikan berpengaruh terhadap kekhasan rasa dan harga dari makanan ini” (Rifdah dan Ummi Kalsum, 2018:22). Kerupuk kemplang merupakan salah satu jenis usaha yang tergolong ke dalam industri kecil. Menurut Suemy (2012:84), “industri kecil adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 5-19 orang”. Sama halnya dengan pendapat tersebut, industri

kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur termasuk industri kecil yang memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 11 dan 10 orang.

Berlangsungnya industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur tidak terlepas dari pentingnya peran tenaga kerja. Tenaga kerja industri kerupuk kemplang ini memiliki perannya masing-masing, mulai dari tenaga kerja pembuatan, perebusan, penjemuran, dan pemanggangan kerupuk kemplang. Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur banyak digemari oleh masyarakat, khususnya masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi. Dengan demikian, tenaga kerja memproduksi kerupuk kemplang mentah dengan jumlah banyak yaitu 3.500 dan 7.000 per hari dengan jumlah produksi kerupuk kemplang yang sudah dipanggang sebanyak 140 dan 280 kantong. Permintaan kerupuk kemplang setiap harinya bisa dikatakan relatif stabil bahkan cenderung mengalami peningkatan, sehingga masing-masing tenaga kerja harus lebih antusias bekerja untuk memenuhi permintaan konsumen. Namun pada kenyataannya, tenaga yang dikeluarkan oleh pekerja pemanggang tidak sebanding dengan upah/pendapatan yang diberikan. Upah yang diberikan pemilik usaha dilihat berdasarkan hasil per kantong yang didapatkan yaitu sebesar Rp1.000 dan dihitung seberapa banyak produksi yang dihasilkan tenaga kerja. Upah tenaga kerja yang diberikan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dikarenakan biaya pengeluaran sehari-hari lebih besar dari upah yang didapatkan, sehingga tenaga kerja mau tidak mau harus bisa mencukup-cukupkan upah yang diperoleh.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020” karena adanya masalah-masalah yang ditemukan peneliti pada saat penelitian pendahuluan, diantaranya peralatan yang digunakan masih sederhana, masih rendahnya tingkat pendidikan anak, jumlah tanggungan keluarga relatif banyak, status kepemilikan tempat tinggal yang belum jelas, pendapatan yang diterima oleh keluarga tenaga kerja belum optimal dan tidak sesuai dengan

tenaga yang dikeluarkan tenaga kerja, serta pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja yang belum terpenuhi. Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi tenaga kerja industri kerupuk kemplang yang dilihat dari tingkat pendidikan anak, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan tempat tinggal, tingkat pendapatan keluarga, dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Suryani dan Hendryadi (2015:109), “penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis data berbentuk numerik/angka”. “Metode penelitian kuantitatif memiliki ciri khas berhubungan dengan data numerik dan bersifat obyektif. Fakta atau fenomena yang diamati memiliki realitas obyektif yang bisa diukur” (Baskara, 2021:15). Adapun tujuan menggunakan penelitian kuantitatif yaitu untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta memberikan gambaran akurat dari sebuah data yang diperoleh dan data tersebut disajikan dalam bentuk tabel.

B. Populasi

“Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti” (Sugiarto, 2006:9). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai anggota populasi adalah seluruh tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Populasi Tenaga Kerja Industri Kerupuk Kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur

| No. | Kerupuk Kemplang | Populasi |
|-----|------------------|----------|
| 1. | Badar | 11 |
| 2. | Cek Minot | 10 |
| | Jumlah | 21 |

Sumber: Wawancara Penelitian 22 Juli 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 21 tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur dijadikan sebagai anggota populasi dalam penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan sampel

karena anggota populasinya sedikit yaitu 21 orang tenaga kerja, maka seluruh anggota populasi dijadikan responden.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:38), “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun variabel dalam penelitian adalah kondisi sosial ekonomi tenaga kerja industri kerupuk kemplang yang terdiri dari:

1. Tingkat pendidikan anak tenaga kerja industri kerupuk kemplang.
2. Jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang.
3. Status kepemilikan tempat tinggal tenaga kerja industri kerupuk kemplang.
4. Tingkat pendapatan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang.
5. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang.

D. Definisi Operasional Variabel

“Definisi operasional variabel merupakan pedoman bagi peneliti untuk mengukur atau memanipulasi variabel tersebut” (Nurdin dan Sri Hartati, 2019:123). Definisi operasional variabel harus spesifik (tidak berinterpretasi ganda) dan terukur (*measurable* dan *observable*). Kondisi sosial ekonomi tenaga kerja industri kerupuk kemplang diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

- 1) Tingkat pendidikan anak tenaga kerja industri kerupuk kemplang
 1. Pendidikan Dasar : SD, MI, SMP, dan MTs.
 2. Pendidikan Menengah: SMA, MA, SMK, dan MAK.
 3. Pendidikan Tinggi : Perguruan Tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor).
- 2) Jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang
 1. Tanggungan Besar, apabila jumlah tanggungan lima orang atau lebih dari lima orang.
 2. Tanggungan Kecil, apabila jumlah tanggungan kurang dari lima orang.

- 3) Status kepemilikan tempat tinggal tenaga kerja industri kerupuk kemplang
1. Milik Sendiri : jika tempat tinggal tersebut sudah milik kepala keluarga atau salah seorang anggota keluarga.
 2. Rumah Kontrak : jika tempat tinggal yang disewa kepala keluarga atau anggota keluarga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai.
 3. Rumah Sewa : jika tempat tinggal yang disewa oleh kepala keluarga atau salah seorang anggota keluarga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus-menerus tanpa batas batas waktu tertentu.
 4. Bebas Sewa : jika tempat tinggal diperoleh dari pihak keluarga maupun pihak orang lain dan ditempati tanpa mengeluarkan suatu pembayaran.
- 4) Tingkat pendapatan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang
1. Pendapatan tinggi, jika pendapatan yang diperoleh keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang \geq Rp1.844.286 per bulan.
 2. Pendapatan rendah, jika pendapatan yang diperoleh keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang $<$ Rp1.844.286 per bulan.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang. Pendapatan yang diperoleh tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga. Besar kecilnya pendapatan keluarga dapat menentukan terpenuhi atau tidaknya pemenuhan sembilan bahan pokok minimum keluarga tenaga kerja serta kebutuhan lainnya seperti pajak kendaraan, bahan bakar, listrik, biaya transport anak sekolah, dan internet yang akan disajikan pada grafik garis untuk menggambarkan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga berdasarkan pendapatan yang diterima.

- 5) Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok minimum ada dua yaitu pemenuhan kebutuhan Sembilan bahan pokok menurut Mardikanto (1990:23) yang disajikan dalam bentuk tabel tunggal dan tabel silang, sebagai berikut:

1. Terpenuhi, jika jumlah pengeluaran kebutuhan pokok minimum per bulan \geq Rp362.354.
2. Tidak terpenuhi, jika jumlah pengeluaran kebutuhan pokok minimum per bulan $<$ Rp362.354.

Indikator selanjutnya yaitu pemenuhan kebutuhan Sembilan bahan pokok menurut Mardikanto (1990:23) ditambah dengan pemenuhan kebutuhan pokok yang berlaku pada masa sekarang yang disajikan dalam bentuk tabel tunggal dan grafik garis. Indikatornya sebagai berikut:

1. Terpenuhi : apabila pendapatan yang diterima masing-masing keluarga lebih besar dari pengeluaran pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga dan jumlah pengeluaran kebutuhan pokok minimum per bulan \geq Rp1.116.485.
2. Tidak terpenuhi : apabila pendapatan yang diterima masing-masing keluarga lebih kecil dari pengeluaran pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga dan jumlah pengeluaran kebutuhan pokok minimum per bulan $<$ Rp1.116.485.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224), “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sudarma (2018:225), “pengamatan atau observasi adalah proses pengumpulan data secara langsung, dengan cara melihat, mengamati, memperhatikan objek penelitian atau lokasi penelitian”. Observasi dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, serta mencatat fenomena-fenomena yang akan diteliti. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi di lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan mengenai lokasi industri kerupuk kemplang dan kondisi tempat tinggal tenaga kerja.

b. Wawancara

“Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil” (Sugiyono, 2013:137). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan pedoman wawancara tertutup dan pedoman wawancara terbuka. Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji (2012:11), “Pedoman wawancara tertutup menghendaki jawaban lebih singkat dan pendek, sedangkan pedoman wawancara terbuka membutuhkan jawaban responden yang lebih meluas dan mendalam”. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pedoman wawancara tertutup dan pedoman wawancara terbuka untuk memperoleh data mengenai tingkat pendidikan anak tenaga kerja, jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja, status kepemilikan tempat tinggal tenaga kerja, tingkat pendapatan keluarga tenaga kerja, dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang.

c. Dokumentasi

“Dokumentasi adalah suatu teknik untuk memperoleh informasi dengan cara mempelajari berbagai dokumen yang telah didokumentasikan” (Hartono dan Boy Soedarmadji, 2012:14). Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa data

sekunder yang bersumber dari kecamatan dan kelurahan yaitu luas wilayah, peta administratif, jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan komposisi penduduk Kelurahan Tanjung Makmur.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Menurut Hartono (2018:49) “analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data deskriptif dengan persentase (%). Data yang diperoleh diklasifikasikan dan diinterpretasikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel tunggal untuk analisis satu variabel, tabel silang untuk analisis dua variabel atau lebih, serta grafik garis untuk melihat perbandingan dari sebuah data yang diperoleh. Berikut ini adalah rumus persentase yang digunakan dalam penelitian.

$$\% = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% : Persentase yang diperoleh

f : Jumlah frekuensi atau nilai yang diperoleh

N : Jumlah responden

100 : Konstanta (Sarwono, 2006:139).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kondisi sosial ekonomi tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan anak tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur sebanyak 26 jiwa (59,09%) berpendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama).
2. Jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur sebanyak 12 jiwa (57,14%) termasuk tanggungan keluarga besar yaitu lebih atau sama dengan 5 orang.
3. Status kepemilikan tempat tinggal tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur sebanyak 10 jiwa (47,62%) adalah rumah kontrak.
4. Tingkat pendapatan keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur sebanyak 12 jiwa (57,14%) termasuk kategori pendapatan rendah (< Rp1.844.286 per bulan).
5. Pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga tenaga kerja industri kerupuk kemplang di Kelurahan Tanjung Makmur menurut Mardikanto (1990:23) ditambah dengan kebutuhan pokok yang berlaku pada masa sekarang sebanyak 14 jiwa (66,67%) termasuk kategori tidak terpenuhi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi anak tenaga kerja yang hanya tamatan pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) sebaiknya melanjutkan tingkat

pendidikan yang lebih tinggi dengan mengikuti ujian paket A dan Paket B, serta jika mengalami kekurangan biaya bisa memanfaatkan dana dari pemerintah atau beasiswa bidikmisi agar tetap melanjutkan ketinggian pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan sebelumnya.

2. Bagi tenaga kerja yang memiliki jumlah tanggungan keluarga besar dan memiliki jumlah anak lebih atau sama dengan 3 orang, jika masih dalam usia subur sebaiknya mengikuti program Keluarga Berencana (KB) supaya dapat menekan angka kelahiran. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah tanggungan keluarga tenaga kerja maka semakin besar pula biaya pengeluaran pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya
3. Bagi tenaga kerja yang status kepemilikan tempat tinggalnya rumah kontrak, sebaiknya diusahakan menyisihkan pendapatan untuk modal membeli rumah milik sendiri.
4. Bagi tenaga kerja yang memiliki pendapatan rendah, sebaiknya memiliki pekerjaan sampingan seperti menjual gorengan, pempek, dan makanan ringan lainnya, atau bisa juga dengan menitipkan makanan tersebut ke warung-warung terdekat untuk menambah pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Almu, Farid Fauzi, I Gusti Bagus Arjana, dan Johanis N. Kallau. 2018. Lingkungan Tempat Tinggal dan Pendapatan Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak: Studi tentang Anak Nelayan Migran Sulawesi Selatan di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat dan Media*. Vol. 2, No. 2. Hal. 154-166.
- Ardiansyah, Andri Noor. 2015. Perspektif Geografi dalam Memahami Konteks Perubahan Iklim. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal Website*. Vol. 2, No. 1. Hal. 67-75.
- Aroem, Gietha Putri dan Tubagus Hasanuddin. 2021. Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Keluarga Pengrajin Batu Bata. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Vol. 20, No. 1. Hal. 121-129.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistik Perumahan Provinsi Bengkulu*. BPS Jakarta-Indonesia. 40 hal.
- _____. 2014. *Indonesia - Survei Sosial Ekonomi Nasional 2000*. Diakses dari website <https://mikrodata.bps.go.id/mikrodata/index.php/ca-talog/33>. Pada Kamis, 10 Desember 2020. Pukul 13:15 WIB. 232 hal.
- _____. 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Welfare Indicators 2015*. BPS Jakarta-Indonesia. 210 hal.
- _____. 2018. *Kecamatan Tebing Tinggi Dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Empat Lawang. Empat Lawang. 215 hal.
- _____. 2018. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Empat Lawang 2018*. BPS Kabupaten Empat Lawang. Empat Lawang. 90 hal.
- _____. 2019. *Statistik Perumahan Provinsi Jawa Barat 2019*. BPS Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat. 83 hal.

_____. 2020. *Kabupaten Empat Lawang dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Empat Lawang. Empat Lawang. 262 hal.

_____. 2020. *Statistik Indonesia 2020*. BPS - Statistics Indonesia. 748 hal.

Basaria, Romauli, Adi Setiawan, dan Eko Sedyono. 2018. Penentuan Luas Wilayah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Menggunakan Metode Poligon dengan Bantuan Google Earth. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*. Vol. 3, No. 1. Hal. 9-22.

Baskara, Andreyan Rizky. 2021. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Media Sains Indonesia. Bandung. 208 hal.

Bintarto, R. 1968. *Geografi Sosial*. U. P. Spring. Yogyakarta. 118 hal.

Bintarto, R. dan Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisa Geografi*. LP3ES. Jakarta. 123 hal.

Caraka, Rezzy Eko dan Muhammad Tahmid. 2019. *Statistika Klimatologi*. Mobius. Yogyakarta. 170 hal.

Damanik, Sarintan Efratani. 2019. *Perencanaan Pembangunan Kehutanan*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo. 169 hal.

Darmalaksana, Wahyudin. 2020. *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Cet. 1. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bandung. 61 hal.

Dasir, Erliza Yuniarti, dan Diah Isnaini Asiati. 2019. Keberlanjutan Usaha Kemplang Mikro. *Jurnal Manajemen bisnis dan Akuntansi*. Vol. 18, No. 3. Hal. 67-72.

Hanum, Nurlaila. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol. 2, No. 1. Hal. 75-84.

- Hanum, Nurlaila dan Safuridar. 2018. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 9, No. 1. Hal. 42-49.
- Hardati, Puji. 2016. Ierarki Pusat Pelayanan di Kecamatan Ungaran Barat dan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi*. Vol. 13, No. 2. Hal. 204-224.
- Harini, Rika, Nugroho Christanto, dan Muh Aris Marfai. 2014. *Kompetensi Dasar Olimpiade Sains Nasional Geografi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 173 hal.
- Hartono, Jogiyanto. 2018. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. ANDI. Yogyakarta. 326 hal.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Edisi Revisi. Kencana. Jakarta. 216 hal.
- Haryono, Edi dan Dian Utami. 2018. Karakteristik Industri Tahu di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Media Komunikasi Geografi*. Vol. 19. No. 2. Hal. 165-177.
- Hoetoro, Arif. 2017. *Ekonomika Industri Kecil*. UB Press. Malang. 350 hal.
- Ibrahim dan Mintasrihardi. 2020. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Amal Usaha Muhammadiyah di Sumbawa Barat. *Jurnal Geografi*. Vol. 12, No. 2. Hal. 152-160.
- Indrianawati, Entika dan Yoyok Soesatyo. 2015. Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Pengetahuan Ekonomi Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. Vol. 3, No. 1. Hal. 214-226.
- Julianto, Foengsitanjoyo T. dan Suparno. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. Volume 1, Nomor 2, September 2016. Hal. 229-256.

- Kartasapoetra. 1987. *Pembentukan Perusahaan Industri*. Bina Aksara. Jakarta. 313 hal.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2007. *Konversi Mitan ke Gas*. Diakses dari website www.migas.esdm.co.id. Pada Selasa, 13 Juli 2021. Pukul 11.50 WIB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari website <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2-003-tentang-sistem-pendi-dikan-nasional>. Pada Minggu, 27 Desember 2020. Pukul 08.30 WIB.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2016*. Diakses dari website <https://kemenperin.sikn.go.id/index.php/peraturan-menteri-perindustrian-nomor-46-m-ind-per-7-2016>. Pada Senin, 3 Agustus 2020. Pukul 17.20 WIB.
- Koswara, Sutrisno. 2009. *Pengolahan Aneka Kerupuk*. Diakses dari website <http://eprints.stiperdharma.wacana.ac.id/37/>. Pada Senin, 14 Desember 2020. Pukul 11.45 WIB. 31 hal.
- Kustanti, Nita Opi Ari. 2016. Perbedaan Ketinggian Tempat terhadap Pertambahan Bobot Badan Kambing Peranakan Etawa (Pe) Jantan Lepas Sapih. *Jurnal Aves*. Vol. 10, No. 2. Hal. 55-59.
- Kusumaningrum, Retno. 2006. Perancangan Model Pendukung Keputusan untuk Penentuan Lokasi Industri berdasarkan Proses Hierarki Analitik. *Jurnal Matematika*. Vol. 9, No. 1. Hal. 139-144.
- Lausiry, Muhamad Nur dan Leonardus Tumuka. 2019. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Migran Sebelum dan Sesudah Berada di Kota Timika. *Jurnal Kebijakan, Riset dan Inovasi*. Vol. 3, No. 1. Hal. 1-23.
- Lindawati dan Subhechanis Saptanto. 2014. Analisis Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan berdasarkan Tingkat Pengeluaran Konsumsi pada Rumah Tangga Pembudidayaan Ikan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol. 9, No. 2. Hal. 195-206.

- Mardikanto, Totok. 1990. *Pembangunan Pertanian*. PT. Tri Tunggal Tata Fajar. Surakarta. 119 hal.
- Naja, Trisna A. A., M. Nur Zakariah L., dan H. Ramli U. 2019. Tingkat Kesejahteraan Pedagang Pakaian Import di Pasar Terong Kelurahan Tompo Balang Kecamatan Bontoala Kota Makassar. *Jurnal Environmental Science*. Vol. 2, No. 1. Hal. 54-68.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia. Surabaya. Hal. 270.
- Pinem, Mbina. 2014. Analisis Pertumbuhan dan Persebaran Penduduk Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 6, No. 1. Hal. 1-7.
- Purwanto, Agung dan Budi Muhammad Taftazani. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 1, No. 2. Hal. 33-43.
- Rahardjo, M. Dawam. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta. 308 hal.
- Rais, Emil Azhari. 2018. Kondisi Sosial Ekonomi Wanita Pekerja Industri Batu Bata di Kelurahan Waluyoajati. *Jurnal Penelitian Geografi*. Universitas Lampung. Hal. 1-10.
- Rifdah dan Ummi Kalsum. 2018. Efektivitas Alat Pengering sebagai Pengganti Sinar Matahari pada Pengeringan Kemplang Ikan. *Jurnal Distilasi*. Vol. 3, No. 1. Hal. 22-28.
- Saleh, B. dan L. Warlina. 2014. Identifikasi Karakteristik Aglomerasi Industri Pengolahan di Cikarang Kabupaten Bekasi Tahun 2006 dan 2013. *Jurnal Wilayah dan Kota*. Vol. 4, No. 1. Hal. 37-53.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 286 hal.
- Subarna, Trisna. 2012. Analisis Kemiskinan dan Pengeluaran Non-Pangan Penduduk Jawa Barat. *Jurnal Bina Praja*. Vol. 4, No. 4. Hal. 243-250.

- Subarjo. 2006. *Meteorologi dan Klimatologi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 119 hal.
- Sudarma, Momon. 2018. *Metodologi Penelitian Geografi; Ragam Perspektif dan Prosedur Penelitian*. Mobius. Yogyakarta. 318 hal.
- Suemy, Suemy. 2012. Upaya Perencanaan Kawasan Industri Terpadu di Kabupaten Brebes sebagai Implikasi Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*. Vol. 3, No. 2. Hal. 79-103.
- Sugiarto, Dergibson Siagian. 2006. *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Cet. 3. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 381 hal
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 334 hal.
- Sumaatmadja, Nursid. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung. 252 hal.
- Suryani dan Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Ed. 1, Cet. 1. Prenadamedia Group. Jakarta. 326 hal.
- Suseno, Priyonggo. 1997. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pekerjaan Sampingan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pasar Berkembang*. Vol. 2, No. 1. Hal. 57-70.
- Sutrisno. 2016. Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5, No. 1. Hal. 29-37.
- Trisnaningsih. 2016. *Demografi*. Ed. 2, Cet. 1. Media Akademi. Yogyakarta. 240 hal.
- Ukkas, Imran. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2. Hal. 187-200.

Yulianti, Dewi, Suryana, dan Asep Yanyan Setaiawan. 2018. Hubungan Konsep Geografi dengan Pengembangan Usaha Konveksi serta Kesejahteraan Masyarakat di Cilame Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. *Jurnal Geoarea*. Vol. 1, No. 1. Hal. 27-31.

Yuliawati, Nitami dan Gigih Pratomo. 2019. Analisis Pengaruh Kebutuhan Ekonomi Keluarga terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Industri Kulit Kota Surabaya). *Jurnal Economie*. Vol. 1, No. 1. Hal. 75-92.

Zenda, Rizki Herdian dan Suparno. 2017. Peranan Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2, No. 1. Hal. 371-384.